

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. *Key Audit Matters* (KAM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan KAM yang diwajibkan melalui Standar Audit (SA) 701 belum efektif dalam meningkatkan kualitas audit di Indonesia pada periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan standar yang masih baru dan kecenderungan pengungkapan yang bersifat formalitas menyebabkan KAM belum mampu memberikan nilai tambah informasi yang signifikan bagi pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan KAM berpengaruh positif terhadap kualitas audit ditolak.
2. *Audit Fee* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan perusahaan, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. *Audit fee* yang memadai memungkinkan auditor mengalokasikan sumber daya, waktu, dan tenaga profesional yang lebih besar dalam melaksanakan prosedur audit, sehingga meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan *Audit Fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima.
3. Pengaruh *Auditor Industry Specialization* terhadap Kualitas Audit (H3: Ditolak) – *Auditor Industry Specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Rendahnya tingkat spesialisasi industri auditor di Indonesia (maksimum 11,67% dari batas 15%) menunjukkan bahwa auditor belum sepenuhnya mengembangkan keahlian spesifik pada industri tertentu, sehingga belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas audit.

4. Efektivitas Audit Internal tidak memperkuat pengaruh *Key Audit Matters* (KAM) terhadap kualitas audit (koefisien interaksi. Rendahnya efektivitas audit internal (rata-rata skor 1,03 dari 3) dan kurangnya koordinasi antara audit internal dan eksternal menyebabkan fungsi audit internal belum mampu mendukung optimalisasi pengungkapan KAM dalam meningkatkan kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan efektivitas audit internal memperkuat pengaruh KAM terhadap kualitas audit ditolak.
5. Peran *Internal Audit Effectiveness* dalam Memoderasi Pengaruh *Audit Fee* terhadap Kualitas Audit (H5: Ditolak) - *Internal Audit Effectiveness* tidak memperkuat pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit. Sinergi antara audit internal dan eksternal dalam memanfaatkan sumber daya audit masih belum optimal, sehingga peningkatan *audit fee* tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas audit yang signifikan.
6. Peran *Internal Audit Effectiveness* dalam Memoderasi Pengaruh *Auditor Industry Specialization* terhadap Kualitas Audit (H6: Ditolak) - *Internal Audit Effectiveness* tidak memperkuat pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit. Rendahnya spesialisasi industri auditor dan efektivitas audit internal menyebabkan potensi sinergi antara kedua fungsi audit tersebut belum dapat terwujud secara optimal.
7. Variabel kontrol *Return on Asset* (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik. Sementara itu, variabel kontrol Ukuran Perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang mengindikasikan bahwa pada sektor *Consumer Cyclical*s, besar kecilnya perusahaan tidak menentukan kualitas audit.

Secara keseluruhan, model penelitian ini memiliki kemampuan prediktif dengan nilai *R-squared (overall)* sebesar 29,25%, yang

berarti keseluruhan variabel independen, variabel moderasi, interaksi, dan variabel kontrol mampu menjelaskan variasi kualitas audit sebesar 29,25%, sementara sisanya sebesar 70,75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Uji simultan (Wald χ^2) menunjukkan bahwa seluruh variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ($\text{Prob} > \chi^2 = 0,0000$).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, teridentifikasi berbagai keterbatasan yang memengaruhi hasil dan interpretasi. Mengidentifikasi keterbatasan penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan penelitian dimasa mendatang :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain atau periode waktu yang berbeda. Masing-masing sektor industri memiliki karakteristik risiko dan kompleksitas yang berbeda, yang dapat memengaruhi faktor-faktor penentu kualitas audit. Selain itu, periode pengamatan selama 3 tahun tergolong singkat untuk melihat perkembangan pengaruh variabel-variabel penelitian, terutama karena SA 701 tentang *Key Audit Matters* (KAM) baru mulai berlaku efektif di Indonesia pada tahun 2022.
2. Penelitian ini menggunakan proksi kompetensi ketua audit internal (sertifikasi profesional) sebagai ukuran efektivitas audit internal. Proksi ini memiliki keterbatasan karena efektivitas audit internal tidak hanya ditentukan oleh kompetensi, tetapi juga dipengaruhi oleh independensi, objektivitas, struktur pelaporan, dukungan manajemen, dan ruang lingkup audit internal. Penggunaan proksi yang lebih komprehensif diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Hal ini tercermin dari rendahnya nilai rata-rata EAI (1,03 dari skala 0-3), yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel belum

memiliki Kepala Audit Internal dengan sertifikasi profesional yang diakui.

3. Tidak Ditemukannya Auditor Spesialis - Dalam sampel penelitian, tidak terdapat auditor dengan tingkat spesialisasi $\geq 15\%$ (batas yang digunakan untuk mengidentifikasi spesialis). Hal ini menyebabkan pengujian pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit menjadi kurang optimal karena tidak adanya variasi data yang memadai untuk mengidentifikasi perbedaan kualitas audit antara auditor spesialis dan non-spesialis.
4. Keterbatasan Pengukuran Kualitas Audit - Penelitian ini menggunakan *Absolute Discretionary Accruals* (ABSDA) sebagai proksi kualitas audit. Meskipun proksi ini umum digunakan, pengukuran berbasis akrual diskresioner memiliki keterbatasan karena tidak sepenuhnya mencerminkan seluruh aspek kualitas audit, terutama aspek prosedural dan independensi auditor.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan, keterbatasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memberikan sejumlah saran baik bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya, antara lain:

5.3.1 Saran Teoritis

1. Peneliti disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri dan memperpanjang periode pengamatan untuk meningkatkan generalisasi penelitian. Perbandingan antar sektor dapat memperdalam pemahaman faktor penentu kualitas audit di berbagai industri.
2. Pengembangan Proksi Efektivitas Audit Internal - Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi efektivitas audit internal yang lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan sertifikasi tetapi juga mencakup independensi, objektivitas, struktur pelaporan, dukungan manajemen, dan ruang lingkup audit internal. Hal ini dapat dilakukan

melalui pendekatan skor checklist yang lebih detail atau melalui survei persepsi manajemen.

5.3.2 Saran Praktis

1. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan IAPI)
 - a. Regulator perlu melakukan evaluasi dan sosialisasi yang lebih intensif mengenai penerapan SA 701 tentang KAM agar pengungkapan KAM tidak hanya menjadi formalitas tetapi benar-benar memberikan nilai tambah informasi bagi pengguna laporan keuangan.
 - b. Regulator perlu mendorong pengembangan spesialisasi industri auditor di Indonesia melalui program sertifikasi dan pelatihan yang lebih terstruktur.
 - c. Regulator perlu memperkuat pengawasan terhadap efektivitas fungsi audit internal melalui kebijakan yang mewajibkan perusahaan untuk memiliki audit internal yang kompeten dan independen.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik dan Auditor
 - a. Kantor Akuntan Publik dan auditor perlu meningkatkan kualitas pelaksanaan audit, tidak hanya terfokus pada pemenuhan regulasi tetapi juga pada substansi kualitas audit yang mencakup independensi, skeptisisme profesional, dan pemahaman mendalam terhadap industri klien.
 - b. Auditor perlu mengembangkan spesialisasi industri melalui pelatihan berkelanjutan dan pengalaman audit yang relevan, mengingat spesialisasi industri dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan karakteristik industri klien.
 - c. Auditor perlu meningkatkan koordinasi dengan audit internal untuk memanfaatkan hasil kerja audit internal secara optimal, sehingga proses audit dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

3. Bagi Perusahaan

- a. Perusahaan harus memperkuat fungsi audit internal dengan meningkatkan kompetensi, independensi dan dukungan manajemen, tidak hanya penting bagi pengendalian internal, tetapi juga mendukung pelaksanaan audit eksternal berkualitas tinggi.
- b. Perusahaan perlu mempertimbangkan pemilihan auditor eksternal tidak hanya berdasarkan biaya (*audit fee*), tetapi juga berdasarkan kualitas dan reputasi auditor. Perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja auditor eksternal untuk memastikan kualitas audit yang dihasilkan.
- c. Perusahaan perlu memastikan bahwa pengungkapan KAM dalam laporan audit benar-benar mencerminkan area audit yang signifikan dan memberikan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan.

4. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

- a. Investor dan pemangku kepentingan perlu memahami bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh besarnya *audit fee* atau pengungkapan KAM, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti kompetensi auditor, efektivitas audit internal, dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.
- b. Investor perlu memperhatikan efektivitas audit internal perusahaan sebagai salah satu indikator kualitas pengendalian internal dan potensi risiko pelaporan keuangan.